



Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga untuk Meningkatkan Kesehatan melalui Kegiatan Sosialisasi bagi Organisasi PKK di Dusun Pondok Purnawira

Ni Komang Sri Berliana Dewi^{1*}, Komang Widhya Sedana Putra P², Wayan Sri Maitri³

^{1,2,3}*Department Economy and Bussiness, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia*

Correspondence author: Komang Widhya Sedana Putra P

Email: widhyasedana@undiknas.ac.id

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 20 Ciamis, West Java 46216 Indonesia, Telp. 085794610828

Submitted: 13 Maret 2025, Revised: 27 Maret 2025, Accepted: 6 April 2025, Published: 20 April 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i2.487



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Family Medicinal Plants (TOGA) serve as a natural solution for fulfilling family health needs. However, the knowledge and awareness of the PKK women regarding the benefits and cultivation of TOGA remain limited. Therefore, socialization and training are necessary to enhance their understanding and skills in utilizing TOGA effectively.

Objective: This program aims to improve the knowledge and skills of PKK women in Dusun Pondok Purnawira in cultivating and utilizing TOGA as an alternative for family health maintenance and exploring its economic potential.

Method: The activities were conducted through socialization and hands-on practice in the form of an interactive seminar. Participants were introduced to various types of TOGA, their benefits, and simple cultivation techniques using eco-friendly planting media. Educational materials were also shared via the PKK WhatsApp group to minimize paper waste and ensure easy access to information.

Result: After the program, participants demonstrated increased knowledge about the benefits and cultivation of TOGA. They began implementing planting practices using recycled materials as planting media. Additionally, discussions emerged on utilizing TOGA not only for health purposes but also as an economic opportunity and home beautification.

Conclusion: This program successfully enhanced the awareness and skills of PKK women in cultivating and utilizing TOGA. With accessible information and practical training, participants became more independent in meeting their family's health needs while exploring the potential of TOGA as a business opportunity. The program's sustainability can be supported through follow-up training and the use of digital platforms for continuous education.

Keywords: Family Medicinal Plants, TOGA, Health Awareness, Sustainable Cultivation.

Latar Belakang

Tren kesehatan saat ini sangat beragam, mencakup pengobatan modern, gaya hidup sehat, dan meningkatnya minat terhadap praktik tradisional. Pengobatan tradisional, seperti Ayurveda dan Pengobatan Tradisional Tiongkok, semakin terintegrasi ke dalam sistem perawatan kesehatan karena pendekatannya yang holistik terhadap kesehatan serta signifikansi budayanya (Ueda, 2004). Praktik-praktik ini menekankan keseimbangan antara individu dan lingkungannya, menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh terhadap kesejahteraan dibandingkan dengan pengobatan yang hanya berfokus pada gejala (Rizvi et al., 2022).

Belakangan ini, pengobatan tradisional menjadi perhatian banyak komunitas karena berakar kuat dalam tradisi budaya. Misalnya, di Indonesia, jamu tidak hanya digunakan secara luas tetapi juga dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya (Houghton & Howes, 2024). Alasan utama preferensi masyarakat terhadap pengobatan tradisional adalah faktor keterjangkauannya, karena pengobatan ini lebih murah dibandingkan dengan perawatan konvensional, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan modern. Menurut Chali et al. (2021), faktor lain yang mendorong meningkatnya minat terhadap pengobatan tradisional adalah munculnya penyakit baru serta meningkatnya kasus penyakit serius pada usia yang relatif muda.

Kondisi ekonomi, lingkungan, dan budaya sangat memengaruhi pilihan kesehatan seseorang. Pendapatan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan hasil kesehatan yang lebih baik karena memungkinkan akses ke layanan kesehatan, makanan bergizi, dan kondisi hidup yang lebih baik (National Health Committee, 1998). Faktor lingkungan, seperti kualitas udara dan air serta kondisi perumahan, juga berperan penting; lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penyakit kronis dan masalah kesehatan lainnya (Swain, 2016).

Minat terhadap pengobatan tradisional berkaitan erat dengan melimpahnya sumber daya alam (Susanti, 2024). Pemerintah secara aktif mendukung upaya dalam bidang ini melalui berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan pengobatan tradisional serta memastikan pengembangannya yang berkelanjutan. Namun, pengetahuan tentang pengobatan tradisional masih terancam oleh modernisasi dan kurangnya dokumentasi. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan berbagai upaya perlindungan pengetahuan tradisional melalui kerangka hukum serta penelitian yang bertujuan untuk standarisasi produk herbal guna memastikan keamanan dan efektivitasnya (Dilla et al., 2024).

Indonesia memiliki kekayaan rempah-rempah dan umbi-umbian yang menjadi bahan baku obat tradisional. Dengan lebih dari 1.000 spesies tanaman obat, Indonesia menjadi salah satu produsen obat herbal terbesar di dunia, kedua setelah Brasil (Yunitarini & Effindi, 2024). Sektor obat herbal mengalami pertumbuhan signifikan, dengan pendapatan ekspor mencapai sekitar Rp. 15 triliun pada tahun 2014. Industri yang berkembang pesat ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga mendorong praktik budidaya herbal yang berkelanjutan (Ingram, 2021).

Pengobatan tradisional merupakan formulasi atau campuran yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, ekstrak, atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut, yang diwariskan secara turun-temurun untuk tujuan medis. Pengobatan tradisional memainkan peran penting dalam layanan kesehatan bagi banyak orang di seluruh dunia. Di banyak negara, terutama di Asia dan Afrika, pengobatan tradisional merupakan layanan kesehatan utama bagi sebagian besar populasi (Karunamoorthi et al., 2013).

Dengan kekayaan biodiversitas Indonesia, penting untuk meningkatkan budidaya dan pemanfaatan tanaman obat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan

Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Promosi TOGA melibatkan edukasi masyarakat mengenai manfaat serta teknik budidaya tanaman obat ini. Misalnya, program yang dilaksanakan di desa-desa seperti Gondangwetan berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang TOGA, memungkinkan keluarga untuk menanam tanaman obat sendiri (Dewi et al., 2024). TOGA berfokus pada budidaya tanaman obat di pekarangan rumah, sehingga memungkinkan keluarga untuk menanam berbagai jenis tanaman yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan seperti demam, batuk, dan gangguan pencernaan (Saadah & Ustmani, 2022).

Dusun Purnawira berada di wilayah perkotaan Provinsi Bali dan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan lahan, polusi tinggi, serta gaya hidup yang beragam. Ruang yang sempit justru dapat menjadi peluang untuk menciptakan kehidupan sehat dengan menanam tanaman obat keluarga yang mendukung kesehatan masyarakat. Program Pengabdian Masyarakat yang dikenal sebagai Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dasar masyarakat tentang TOGA.

Isu utama yang akan diatasi dalam program ini adalah kurangnya kesadaran mengenai TOGA dan rendahnya pemanfaatan lahan untuk menanam tanaman obat. Program ini menekankan TOGA sebagai solusi praktis untuk meningkatkan kesehatan dengan metode yang mudah diakses, berkelanjutan, dan ramah lingkungan. Dengan mempertimbangkan permasalahan ini, program KKN ini berusaha memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Kerangka teori dari program ini bertumpu pada praktik kesehatan berkelanjutan melalui integrasi pengobatan tradisional dalam kehidupan modern. Inisiatif ini juga terinspirasi dari berbagai kegiatan serupa yang telah berhasil dilaksanakan di pusat-pusat perkotaan lainnya, sehingga membuktikan bahwa TOGA memiliki potensi dalam mengatasi tantangan kesehatan masyarakat.

Tujuan

Tujuan utama dari program ini adalah:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat TOGA.
2. Memberikan pengetahuan praktis mengenai cara menanam tanaman obat di lahan terbatas.
3. Mendorong gaya hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Beberapa hasil yang diharapkan dari program ini meliputi meningkatnya adopsi praktik TOGA dalam masyarakat serta apresiasi yang lebih tinggi terhadap pengobatan tradisional sebagai solusi kesehatan yang praktis. Program ini akan dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya lokal serta melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan dampak kesehatan yang positif bagi publik.

Metode

Terkait hal ini, sosialisasi dan kegiatan penanaman serta pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) akan dilakukan oleh peserta KKN Universitas Pendidikan Nasional di balai desa Dusun Pondok Purnawira. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan keterampilan kepada ibu-ibu PKK di Dusun Pondok Purnawira mengenai pentingnya memanfaatkan dan membudidayakan TOGA sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan.

Program ini mengadopsi pendekatan metode sosialisasi melalui seminar praktis. Sosialisasi merupakan tahap awal dalam penyampaian informasi secara interaktif dan ilustratif.

Pada tahap ini, peserta akan diberikan penjelasan awal mengenai beberapa jenis tanaman obat yang mudah ditanam dan memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan, seperti serai, lidah buaya, dan jahe. Penjelasan mengenai manfaat, cara penanaman, serta perawatannya akan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, didukung oleh media poster daring melalui grup WhatsApp ibu-ibu PKK untuk meminimalkan limbah dari bahan cetak serta memudahkan akses informasi.

Selanjutnya, ibu-ibu PKK akan diajak untuk menanam lidah buaya, jahe, dan serai secara langsung dengan menggunakan media tanam yang ramah lingkungan, seperti gelas bekas atau bahan tanam lainnya. Para peneliti akan menjelaskan langkah-langkah sederhana dalam proses penanaman agar peserta dapat menerapkannya sendiri dengan mudah di rumah. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan praktis ibu-ibu PKK dalam membudidayakan tanaman obat yang mudah diperoleh dan memiliki manfaat langsung bagi kesehatan keluarga.

Program ini akan ditutup dengan sesi diskusi bersama ibu-ibu PKK untuk mengeksplorasi manfaat lain dari TOGA, baik dari perspektif ekonomi, seperti peluang usaha dari produk berbasis tanaman obat, maupun dari perspektif estetika, seperti memperindah lingkungan rumah. Diharapkan dengan pendekatan ini, ibu-ibu PKK Dusun Pondok Purnawira dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang TOGA serta keterampilan praktis dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai solusi kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama satu hari penuh di balai desa Dusun Pondok Purnawira.

Hasil

1. Solusi atas Permasalahan Mitra melalui Metode yang Diterapkan

Sosialisasi dan kegiatan praktis mengenai budidaya serta pemanfaatan TOGA di Dusun Pondok Purnawira berhasil memberikan pemahaman kepada ibu-ibu PKK bahwa TOGA dapat menjadi sarana praktis dalam meningkatkan kesehatan keluarga. Melalui metode seminar partisipatif yang menekankan pendekatan interaktif dan demonstratif, peserta belajar mengenai beberapa jenis tanaman yang mudah dibudidayakan di rumah serta memiliki manfaat obat, seperti serai, jahe, dan lidah buaya. Selain pemahaman tentang manfaat farmasi, peserta juga mendapatkan wawasan mengenai cara menanam dan merawat tanaman ini dengan menggunakan media ramah lingkungan.

Melalui kegiatan ini, permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga dengan TOGA dapat teratasi. Ibu-ibu PKK secara langsung melakukan penanaman, sehingga informasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga memberikan solusi jangka panjang bagi keluarga karena mereka dapat menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan mandiri dan menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehatan mereka.



Gambar 1. Pengecekan TOGA

2. Partisipasi Mitra dalam Implementasi Program

Partisipasi aktif ibu-ibu PKK Dusun Pondok Purnawira sangat berperan dalam keberhasilan program ini. Sejak awal kegiatan, mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi sosialisasi, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi mengenai manfaat tanaman obat. Pada sesi praktik, ibu-ibu PKK secara langsung menanam tanaman obat seperti lidah buaya, jahe, dan serai dengan menggunakan media tanam ramah lingkungan.

Partisipasi mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan menanam, tetapi juga dalam diskusi mengenai pemanfaatan TOGA dari berbagai perspektif, termasuk kesehatan, ekonomi, dan estetika. Dalam keseluruhan kegiatan, ibu-ibu PKK tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam menerapkan apa yang telah dipelajari. Hal ini memungkinkan komunitas sasaran untuk menginternalisasi serta mempraktikkan ilmu yang didapat, yang nantinya dapat disebarluaskan ke lingkungan sekitar.

3. Luaran yang Dihasilkan dari Kegiatan Program

Beberapa luaran penting yang dihasilkan dari program ini meliputi:

- a. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Ibu-ibu PKK memperoleh pengetahuan baru mengenai jenis-jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan di rumah, cara menanam dan merawatnya, serta manfaat kesehatannya.
- b. Budidaya Tanaman Obat di Rumah: Program ini mendorong ibu-ibu PKK untuk memulai budidaya tanaman obat, seperti serai, jahe, dan lidah buaya, guna memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia.
- c. Dokumentasi Online untuk Akses Informasi: Materi sosialisasi dan langkah-langkah penanaman telah dibagikan melalui grup WhatsApp PKK, sehingga informasi dapat terus diakses tanpa bergantung pada bahan cetak. Ini sejalan dengan upaya global dalam mengurangi limbah serta meningkatkan efisiensi distribusi informasi.
- d. Diskusi dan Rencana Pengembangan: Dalam sesi diskusi, peserta mengeksplorasi berbagai manfaat lain dari TOGA, termasuk peluang ekonomi melalui penjualan produk herbal serta nilai estetika dari tanaman obat yang dapat mempercantik pekarangan rumah.

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Pengetahuan tentang TOGA	Terbatas, hanya mengenal beberapa tanaman obat tanpa pemahaman mendalam.	Meningkat, memahami berbagai jenis TOGA dan manfaat kesehatannya.
Kemampuan Menanam TOGA	Tidak mengetahui cara menanam TOGA di rumah.	Mampu menanam TOGA menggunakan media tanam ramah lingkungan, seperti gelas bekas dan bahan daur ulang lainnya.
Pemahaman Manfaat Kesehatan	Hanya mengenal manfaat dasar dari beberapa tanaman obat.	Memahami berbagai manfaat kesehatan dari tanaman seperti lidah buaya, jahe, dan serai.
Penggunaan Tanaman Obat	Jarang menggunakan TOGA untuk keperluan kesehatan keluarga.	Menerapkan TOGA dalam kebutuhan kesehatan keluarga sehari-hari.
Pemanfaatan Ekonomi Tanaman Obat	Tidak mempertimbangkan penjualan atau penggunaan TOGA untuk tujuan ekonomi.	Mulai mempertimbangkan TOGA sebagai peluang usaha, seperti penjualan produk herbal.
Pengetahuan tentang Media Tanam	Tidak terbiasa menggunakan media tanam ramah lingkungan.	Menggunakan media tanam ramah lingkungan (misalnya, gelas bekas, pot daur ulang) untuk TOGA.
Partisipasi dalam Kegiatan	Tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan penanaman.	Aktif dalam proses penanaman serta diskusi terkait TOGA.
Akses Informasi	Bergantung pada bahan cetak untuk mendapatkan informasi tentang TOGA.	Mengakses informasi secara digital melalui grup WhatsApp untuk akses yang lebih praktis dan ramah lingkungan.

Tabel 1. Hasil PKM TOGA di Dusun Pondok Purnawira

Dengan hasil-hasil ini, program diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran dan kemandirian ibu-ibu PKK Dusun Pondok Purnawira dalam memanfaatkan TOGA untuk kesehatan dan kesejahteraan keluarga mereka.

Kesimpulan

Pelaksanaan program TOGA di Dusun Pondok Purnawira telah berkontribusi besar dalam meningkatkan kesehatan dan kemandirian masyarakat, khususnya di kalangan perempuan PKK. Sesi penanaman serta diskusi berbagai topik telah meningkatkan pengetahuan mereka tentang

tanaman obat dan memberikan keterampilan dalam membudidayakan serta memanfaatkannya untuk kesehatan keluarga. Program ini juga memberdayakan peserta untuk mencari peluang ekonomi dan menerapkan praktik keberlanjutan. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesehatan dan kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Chali, B. U., Hasho, A., & Koricha, N. B. (2021). Preference and Practice of Traditional Medicine and Associated Factors in Jimma Town, Southwest Ethiopia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/9962892>
- Dewi, L. K., Alfajr, M., Candra, D., Pratiwi, V. J., Damanik, M. H., & Jiwandono, N. R. (2024). *Empowerment of Family Medicinal Plants (TOGA) as an Investment in Public Health in Sojomerto Village*. 3(1), 34–39.
- Dilla, N. I. R., Irwansyah, I., & Atifah, N. (2024). Integration of Traditional Medicine in the Perspective of Islamic Law and Positive Law. *Promotor*, 7(3), 338–343. <https://doi.org/10.32832/pro.v7i3.619>
- Houghton, P. J., & Howes, M.-J. R. (2024). the Role and Existence of Herbal Medicine in Traditional Medicine Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 2(5), 296–308.
- Ingram, W. (2021). Medical Herbs. *Infocus Magazine*. <https://doi.org/10.22443/rms.inf.1.206>
- Karunamoorthi, K., Jegajeevanram, K., Vijayalakshmi, J., & Mengistie, E. (2013). Traditional Medicinal Plants: A Source of Phytotherapeutic Modality in Resource-Constrained Health Care Settings. *Journal of Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 18(1), 67–74. <https://doi.org/10.1177/2156587212460241>
- National Health Committee. (1998). The Social, cultural and economic determinants of health in New Zealand: Action to improve health. In *Health (San Francisco)* (Issue June).
- Rizvi, S. A. A., Einstein, G. P., Tulp, O. L., Sainvil, F., & Branly, R. (2022). Introduction to Traditional Medicine and Their Role in Prevention and Treatment of Emerging and Re-Emerging Diseases. *Biomolecules*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/biom12101442>
- Saadah, N., & Ustmani, M. (2022). Utilization of Toga (Family Medicinal Plants) During the Covid-19 Pandemic in Tebas Gondangwetan Pasuruan Village. *Proceeding 6th AICIEd 2022*, 369–379.
- Susanti, S. (2024). Perlindungan Hukum Obat-Obatan Tradisional dalam Perspektif Hukum Kesehatan dan Hukum Kekayaan Intelektual di Indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 301–311. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i3.230>
- Swain, G. R. (2016). How does socioeconomic disadvantage drive poor health outcomes? *Institute for Research on Poverty*, 33(1), 2016–2033. <https://www.irp.wisc.edu/publications/focus/pdfs/foc331a.pdf>
- Ueda, K. (2004). The influence of Chinese traditional medicine on elderly patients. *Japanese Journal of Clinical Urology*, 58(8), 589–593.
- Yunitarini, R., & Effindi, M. A. (2024). Production Forecasting of Indonesian Traditional Medicine (Jamu) Based on Information System by Using Single Exponential Smoothing Method. *Management and Production Engineering Review*, 15(1), 90–99. <https://doi.org/10.24425/mper.2024.149992>